

## GAMBARAN POLA PENGASUHAN, DISIPLIN, DAN KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP REMAJA DI KAWASAN KUMUH PENJARINGAN

Reneta Kristiani<sup>1</sup>, Lita Patricia Lunanta<sup>2</sup>, Aurelia Ardani<sup>3</sup>.

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi, UNIKA Atma Jaya Jakarta

Surel: reneta.kristiani@atmajaya.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Esa Unggul, Jakarta

Surel: lita.patricia@esaunggul.ac.id

<sup>3</sup> Fakultas Psikologi, UNIKA Atma Jaya Jakarta

Surel: aurelia.201707000086@student.atmajaya.ac.id

### Abstract

*This research aimed to describe the parenting style that the parents had on their teenagers. This research was held in slum area of Penjaringan in DKI Jakarta. Total of 154 people became the participants in this research. This was a descriptive study that wants to explore the parenting style that parents implemented to their teenagers. Along with that we also explored about discipline and communication pattern and relation in family. We used questioners for information gathering and implemented observation, interview and focus group discussion. To analyze the data, we used a qualitative approach with a reflexive thematic analysis method. Most of the participant used authoritarian and permissive-indulgent parenting. Most of the fathers did not involve in their teenager's live. The parents actually cared about their teenagers. Nevertheless, they implemented harsh communication style to their teenagers. The participants had hope to be an ideal parent, but did not have any idea what to do. Further research needed to be done and actions had to be implemented in order to create a healthy and fully functioning family in the slum area of Penjaringan.*

**Keywords :** *Penjaringan, Slum Area, Discipline, Communication*

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya yang sudah remaja. Penelitian ini dilakukan di kawasan kumuh Penjaringan di DKI Jakarta. Sebanyak 154 partisipan orangtua terlibat dalam penelitian. Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya. Sejalan dengan itu, peneliti juga mengeksplorasi pola disiplin dan komunikasi serta hubungan dalam keluarga. Peneliti menggunakan kuesioner, observasi, wawancara dan diskusi kelompok kecil (*focus group discussion*) untuk pengumpulan data. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik reflektif. Sebagian besar partisipan orangtua menggunakan pola asuh *authoritarian* dan *permissive-indulgent*. Sebagian besar ayah dalam penelitian ini kurang terlibat dalam pengasuhan anaknya.. Sebenarnya para orangtuamengasahi dan peduli akan anak-anaknya. Namun demikian, mereka mengimplementasikan pola disiplin yang keras kepada anaknya yang remaja. Partisipan memiliki harapan untuk menjadi orang tua yang ideal namun tidak memahami bagaimana cara melakukannya. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dan berbagai aksi sebaiknya diterapkan untuk menciptakan keluarga yang sehat dan berfungsi dengan baik pada daerah kumuh Penjaringan.

**Kata Kunci :** *Pola Pengasuhan, Disiplin, Komunikasi Orang tua, Remaja, Kawasan Kumuh*

### Pendahuluan

Orangtua berperan penting dalam kehidupan anak, orangtua merupakan penanggung jawab utama dalam mendidik, mengasuh serta mendampingi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannyahingga menjadi orang dewasa yang kelak berperan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, orangtua perlu memahami bagaimana melakukan pengasuhan pada anak tanpa kekerasan

serta menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak.

Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara termasuk wilayah Kotamadya Jakarta Utara yang memiliki luas 395 ha dengan jumlah penduduk 55.897 jiwa dan 14.403 KK dengan 17 RW dan 238 RT. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara (2018), diketahui bahwa Jakarta Utara merupakan daerah yang paling kumuh dibandingkan

wilayah-wilayah Jakarta lainnya. Hal ini termasuk Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara. Kelurahan Penjaringan juga menduduki urutan ke-3 sebagai kelurahan yang rawan miskin dan sosial untuk seluruh kelurahan di DKI Jakarta. Hal ini ditandai dengan maraknya angka pernikahan dini serta kekerasan pada anak di lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil pertemuan dengan orangtua (*parents meeting*) mengenai hak-hak anak yang dilakukan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Penjaringan, diketahui bahwa masih banyak orangtua yang belum mengetahui bagaimana pengasuhan yang baik pada anak. Orangtua masih menggunakan cara-cara kekerasan, baik verbal (psikis) maupun fisik dalam mendidik anaknya.

### **Konteks Masyarakat di Perkampungan Padat Penduduk RW 12**

Masyarakat RW 12 Penjaringan yang menjadi partisipan penelitian tinggal di kawasan kumuh padat penduduk yang rumahnya saling berdekatan satu sama lain dengan jalan sempit yang hanya bisa dilalui oleh motor. Bahkan ada pula yang masih tinggal di bawah kolong jalan layang. Hal ini sesuai dengan UU No.4 pasal 22 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman. Permukiman kumuh adalah permukiman tidak layak huni antara lain karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghuninya. Undang-undang ini telah diperbaharui dalam UU No.1 Tahun 2011, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Bila dilihat dari kondisi lingkungan di RW 12, kebersihan sanitasi kurang terpelihara dengan baik. Saluran air kecil dan tidak mengalir dengan lancar. Jalan di antara rumah warga tampak gelap karena atap rumah ditambah dengan terpal untuk menghalangi sinar matahari yang masuk. Sedikitnya tanaman atau pohon yang ada turut membuat lingkungan tampak gersang. Tidak jauh dari rumah warga, terdapat pasar tradisional yang juga kurang terjaga kebersihannya karena sampah yang menumpuk dan debu-debu dari jalanan yang tidak rata serta asap kendaraan besar, seperti truk. Kesadaran akan kebersihan lingkungan sepertinya

masih kurang di RW. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh masyarakat (ketua RW, ibu-ibu kader binaan LSM) dan pengurus LSM yang mendampingi kawasan tersebut diperoleh informasi mengenai tekanan ekonomi yang menjadi pembenaran masyarakat untuk melakukan pola pengasuhan yang keras terhadap anak. Secara umum masyarakat merasakan kesulitan secara ekonomi karena besarnya pengeluaran dan minimnya pendapatan yang diperoleh. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai pedagang kecil sedangkan yang lainnya berprofesi sebagai karyawan, buruh bangunan, serta ibu rumah tangga. Dari segi pendidikan, rata-rata tingkat pendidikan akhir orangtua di lingkungan RW 12 adalah lulusan SD dan SMP.

Mengingat pentingnya keluarga yang berfungsi dengan baik terhadap perkembangan anak dan remaja dan bagaimana keluarga yang sehat akan menghasilkan masyarakat yang juga sehat, peneliti melihat penting untuk menelusuri bagaimana pola pengasuhan dalam keluarga di kawasan Penjaringan. Tujuan dilakukannya penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui gambaran pola pengasuhan orangtua, terutama dalam pola disiplin dan komunikasi yang diterapkan orangtua kepada anaknya yang sudah remaja. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam menjadi sumber pengetahuan awal mengenai interaksi orangtua dan remaja di area tersebut sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun pelatihan dan psikoedukasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan interaksi masyarakat di kawasan Penjaringan. Penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk perkembangan psikologi sosial yang menyentuh langsung perkembangan masyarakat Jakarta yang sangat bervariasi dan memiliki kesenjangan tinggi antara area/wilayah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis tematik reflektif untuk melihat gambaran pola pengasuhan orangtua terhadap anaknya, terutama yang remaja. Dengan pendekatan kualitatif peneliti menyelidiki sebuah masalah dan mengembangkan penjelasan yang detail dari sebuah fenomena. Cara pengumpulan data pendekatan kualitatif direfleksikan melalui respon jawaban dari partisipan sehingga peneliti mendapatkan pandangan dari partisipan penelitian (Creswell, 2014)

Penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk

mengidentifikasi, mengatur, dan memberikan penjelasan secara sistematis tentang pola makna atau tema yang ditemukan di seluruh kumpulan data (Braun & Clarke, 2012). Jenis analisis tematik yang digunakan adalah reflektif. Analisis reflektif merupakan pendekatan merupakan pendekatan yang benar-benar menerapkan nilai dasar dari penelitian kualitatif dan keterampilan subjektif dari peneliti untuk memproses penelitian yang ada. Dalam analisis tematik reflektif, peneliti melakukan analisis induktif atau teoretis/deduktif, sesuai dengan keadaan/situasi yang direfleksikan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2012)

Prosedur dalam analisis tematik adalah (Braun & Clarke, 2012):

1. Membiasakan diri dengan data. Pada tahap ini peneliti "membenamkan" diri dalam data dengan membaca ulang data tekstual atau mendengarkan kembali audio rekaman jika ada.
2. Melakukan *coding*. Dengan kode, peneliti mengidentifikasi dan memberi label untuk data yang berpotensi relevan dengan pertanyaan penelitian.
3. Mencari tema atau pola. Dalam fase ini melibatkan peninjauan data kode untuk mengidentifikasi kesamaan dan data yang tumpang tindih antar kode.
4. Meninjau potensi pola. Dalam fase ini melibatkan proses berulang di mana tema/pola yang ditemukan dihubungkan dengan data kode dan seluruh data set.
5. Menjelaskan dan memberikan nama pada pola.
6. Membuat laporan dari penelitian.

Penelitian ini mengeksplorasi pola pengasuhan, serta pola disiplin dan komunikasi yang mengikutinya. Menurut data dari Pemprov DKI tahun 2017, (Badan Pusat Statistik, 2017; CNN Indonesia, 2019; Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta, 2017) kelurahan Penjaringan (395 ha) dengan jumlah penduduk 55.897 jiwa dan 14.403 KK. 17 RW, 238 RT. Dari 17 RW di kawasan kumuh Penjaringan, dipilihlah RW 12 sebagai sampel dalam penelitian ini. Situasi kehidupan di kawasan Penjaringan cukup homogen dengan tingkat sosial ekonomi rendah dan lingkungan tempat tinggal yang saling berdekatan, sanitasi rendah sehingga peneliti melihat pemilihan RW 12 ini dapat cukup mewakili keadaan kelurahan tersebut. Masyarakat di RW 12 bersedia mengikuti proses penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sampling *nonprobability* dengan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2017), yaitu *voluntary willingness* di kawasan kumuh Penjaringan. Melainkan hanya orangtua di RW 12

yang bersedia menyediakan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari seluruh penduduk di kawasan kumuh Penjaringan RW 12, sampel dalam penelitian ini adalah 154 orang dengan 153 orang ibu dan 1 orang ayah.

Secara lebih spesifik, yang dimaksud dari *purposive sampling* adalah peneliti secara sengaja memilih individual atau lokasi untuk dipelajari atau memahami fenomena awal. Dengan *purposive sampling* peneliti diperbolehkan mempelajari suatu lokasi, beberapa lokasi, individual atau kelompok, atau kombinasi dari hal-hal tersebut (Creswell, 2014).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, observasi, wawancara dan juga diskusi kelompok kecil atau *focussed group discussion* (FGD) kepada 154 partisipan orangtua di kawasan kumuh Penjaringan yang terbagi dalam sejumlah kelompok berdasarkan tempat tinggal mereka. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis tematik reflektif terhadap hasil wawancara dan diskusi kelompok kecil (FGD).

Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua hari dengan empat lokasi di kawasan kumuh Penjaringan RW 12. Lokasi tempat berlangsungnya FGD adalah di sekolah, kantor RW, dan rumah-rumah warga. Menurut data BPS tahun 2018, kelurahan Penjaringan ini merupakan daerah yang paling kumuh ke-3 untuk tingkat kemiskinan dan masalah sosial.

Dalam setiap lokasi, kegiatan terbagi menjadi 2 sesi (sesi pagi dan sesi sore). Setiap sesi dibawakan dengan 1 fasilitator dan sekitar 20 responden yang berbeda. Kegiatan dimulai dengan mengisi kuesioner penelitian. Kuesioner berisikan pertanyaan biodata peserta serta mengenai pola pengasuhan, disiplin dan komunikasi orangtua terhadap anaknya. Pola pengasuhan berkaitan dengan gaya pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif. Penerapan disiplin berkaitan dengan bagaimana orang tua menerapkan aturan di rumah. Komunikasi berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan keterbukaan yang ada dalam keluarga. Bagi peserta yang kesulitan membaca dan menulis dibantu oleh fasilitator.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan diskusi dalam kelompok kecil (*focused group discussion*). Partisipan menceritakan mengenai hubungan mereka dengan anaknya, pola pengasuhan, disiplin, dan komunikasi yang mereka biasa lakukan terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan memberikan contoh-contoh konkret persoalan yang mereka alami selama



mengasuh anak sehingga dapat tergambar bagaimana interaksi mereka dengan anak.

Selanjutnya untuk analisis wawancara dan FGD dilakukan oleh fasilitator kelompok secara terpisah (sendiri-sendiri). Analisis juga dilakukan menggunakan *hand analysis*, yaitu peneliti membaca data, menandai data, dan membaginya menjadi beberapa bagian secara tradisional (Creswell, 2014).

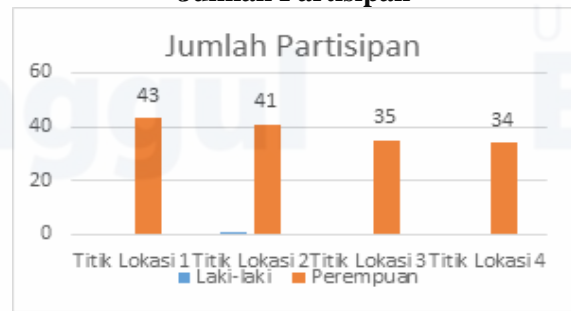
Dalam diskusi (FGD) peneliti menggunakan panduan pertanyaan. Panduan yang diberikan berupa panduan umum yang dibahasakan dan disesuaikan dengan partisipan. Pertanyaan-pertanyaannya antara lain:

1. Bagaimana pengalaman positif dan negatif semasa kecil sebagai anak dahulu?
2. Apa harapan yang dimiliki partisipan mengenai peran sebagai orang tua?
  - a. Sewaktu masih menjadi anak, bagaimana persepsi partisipan mengenai peran sebagai orang tua?
  - b. Partisipan ingin menjadi orangtua yang seperti apa?
3. Saat ini, bagaimana hubungan partisipan dengan anak?
4. Apa masalah, kesulitan, dan tantangan dalam berinteraksi dengan anak?
5. Apa yang partisipan lakukan sehari-hari dengan anak? Kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan.
6. Dapatkah partisipan memberikan contoh masalah/tantangan yang dialami sehari-hari?
7. Bagaimana partisipan menyelesaikan masalah/tantangan tersebut?
8. Apakah yang partisipan lakukan dalam penegakan disiplin pada anak sudah efektif?
  - a. Bila belum efektif, apa yang partisipan lakukan kemudian?
  - b. Bila belum efektif, menurut partisipan apa penyebabnya?

### Gambaran Partisipan

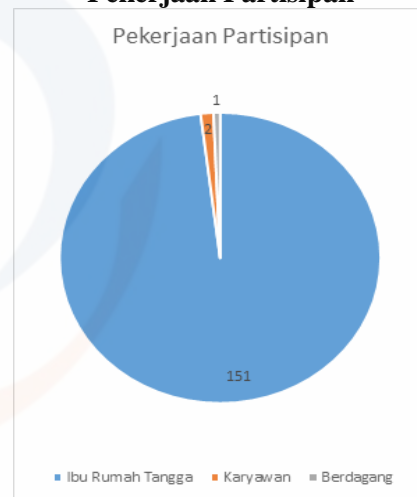
Jumlah sampel adalah 154 orang. Dari data ini tampak bahwa hanya ada 1 laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebagian besar partisipan adalah perempuan.

**Grafik 1**  
**Jumlah Partisipan**



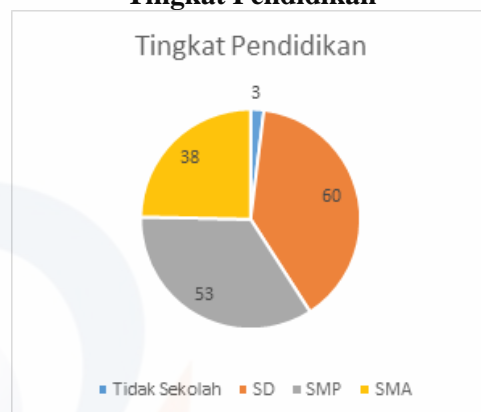
Pekerjaan sebagian besar partisipan adalah ibu rumah tangga. Hanya dua orang yang berprofesi sebagai karyawan dan satu orang yang pedagang.

**Grafik 2**  
**Pekerjaan Partisipan**



Tingkat pendidikan partisipan sebagian besar adalah SD sebanyak 60 orang. Selanjutnya adalah SMP sejumlah 53 orang. Kemudian SMA 38 orang dan sisanya tidak sekolah sebanyak 3 orang.

**Grafik 3**  
**Tingkat Pendidikan**



*"Kalau minta jajan harus diturutin, kalau ga diturutin, nangis membuang apa yang ada didekatnya. (12.2.A)*

*"Karena anaknya bandel, susah dinasehati." (12.4.A)*

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### a. Kesulitan dalam menjalani peran sebagai orang tua

Sebagian besar partisipan mengalami kesulitan menjalani perannya sebagai orangtua. Mereka tidak tahu bagaimana cara terbaik menghadapi anak mereka. Ditambah lagi dengan tekanan ekonomi, beban pekerjaan rumah tangga, serta komunikasi yang kurang lancar dengan suami.

*"Pusing juga jadi orangtua. Anak sering berantem, ngelawan ama orangtua, kalau dibilangin marah-marah, minta duit harus ada" (12.2.B)*

#### b. Persepsi terhadap peran ayah

Ayah tampak kurang berperan dan terlibat dalam pengasuhan anak. Peran ayah justru dijadikan sebagai ancaman bagi anak agar mau menuruti perintah orangtua. Hal ini dapat membuat anak merasa takut pada ayahnya dan semakin berjarak dengan ayah.

*"Awat ya minta duit terus, nanti dibilangin bapak!" (12.1.A)*

#### c. Regulasi emosi dalam pengasuhan

Partisipan menyadari bahwa dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi anak mereka. Mereka juga berusaha untuk menasehati anak mereka dan berdoa kepada Tuhan.

*"Caranya kita harus selalu menasehati dan berdoa kepada Allah minta yang terbaik. (12.3.A)*

*"Susahnya jadi orangtua itu karena anak kalau dinasehatin suka ngelawan. Caranya kita harus bersikap sabar." (12.1.B)*

#### d. Manajemen perilaku anak

Pada prakteknya, partisipan sulit untuk bersikap sabar karena menurut mereka, anak susah diberitahu dan suka melawan serta keinginan anak harus segera dituruti.

*"Anak susah dibilangin, suka ngelawan. Kadang faktor ekonomi alasannya pengen ini-itu harus diturutin padahal pegangan uang pas-pasan." (12.4.B)*

#### e. Bentuk perhatian terhadap anak

Sebenarnya partisipan masih peduli terhadap perkembangan anak mereka. Hal ini tampak melalui adanya perhatian partisipan terhadap anak dengan berusaha memberikan dukungan dan mencukupi kebutuhan anak, seperti menyuapi anak, mengingatkan anak untuk makan, mandi, mengaji, membangunkan anak agar tidak terlambat ke sekolah, serta mau membantu anak dalam belajar. Partisipan juga menasehati anak agar berperilaku yang baik. Namun dalam memberikan nasehat, partisipan masih menggunakan kalimat bernada negatif dan memberikan label pada anak.

*"Jangan badung dek, mama lagi pusing, ga punya duit." (12.3.A)*

*"Jangan jajan terus, makannya susah. Makan harus seadanya." (12.2.B)*

Partisipan menyadari bahwa mereka masih sulit menahan emosi saat memberi nasehat kepada anaknya sehingga masih berkata kasar dengan nada tinggi. Meskipun demikian, ada pula partisipan yang mencoba untuk berusaha mengerti perasaan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat.

#### f. Harapan mengenai peran orang tua yang ideal

Partisipan masih memiliki harapan mengenai peran orangtua yang ideal, yaitu orangtua yang menyenangkan, perhatian, pengertian, melindungi, mengayomi, baik, sabar, sayang pada anak, suka bercanda, serta tidak suka mengomel/bawel. Namun partisipan juga memiliki harapan yang salah dimana menurut mereka seharusnya orangtua itu tidak pelit dan selalu menuruti kemauan anak.

#### g. Pola disiplin yang diterapkan

Beberapa diantara mereka malu mengungkapkan pola disiplin yang salah yang selama ini mereka lakukan. Hal ini disebabkan karena mereka sebenarnya sudah mengetahui bahwa disiplin dengan cara kekerasan itu salah dan tidak

efektif. Namun mereka tidak mengetahui cara lain dalam mengasuh anak. Sebagian besar dari mereka memang dididik secara keras sejak kecil oleh orangtua mereka dahulu sehingga hanya cara kekerasan itulah yang mereka ketahui. Dari hal ini tampak adanya lingkaran siklus kekerasan yang terjadi terus-menerus antargenerasi.

Pola disiplin yang salah yang selama ini partisipan lakukan, antara lain adalah: (1) Melakukan kekerasan fisik pada anak, misalnya memukul kaki/paha/pantat anak, menjewer telinga anak, mencubit paha dan pantat anak; (2) Mengancam akan dilaporkan ke ayah; (3) Menegur dengan keras, misalnya dengan menggunakan teriakan; (4) Menggunakan kata-kata kasar, misalnya dengan menggunakan sebutan binatang; (5) Memberi label negatif kepada anak, misalnya dengan menyebut anak “nakal, badung, bodoh, tolol”; (6) Tidak konsisten, misalnya sering mengiming-imingi dengan janji-janji palsu yang tidak ditepati, seperti “*Nanti kalau belajar, mama kasih jajan.*” “*Makan dulu, nanti naik odong-odong.*” (12.2.A); (7) Mudah memberikan uang untuk jajan bila anak mau melakukan perintah orangtua, “*Pijitin mama, nanti dikasih duit*”(12.4.A); (8) Menjadikan anak pelampiasan, misalnya ketika orang tua sedang tidak stabil secara emosional, sedang berada dalam kondisi keuangan yang sulit dan adanya permasalahan suami-istri; (9) Memanjakan anak dengan memberikan semua keinginan anak, misalnya dengan memberikan *gadget* sejak anak berusia dini; (10) Terlalu membantu anak sehari-hari sehingga anak kurang memiliki inisiatif dan tanggung jawab pribadi; (11) Cenderung menghakimi anak dan kurang memahami perasaan anak, “*Wah lu kali yang nakal ama teman-teman lu. Kalau gak nakal, gak mungkin dijauhin teman.*” (12.4.B)

Pola disiplin yang dilakukan orangtua cukup keras, tetapi seringkali kurang konsisten. Hal ini didasari pada adanya persepsi yang salah dari orangtua. Orangtua menganggap bahwa bila anak mereka tidak diperlakukan dengan keras, anak tidak akan mau menurut. Namun disisi lain, mereka sebenarnya merasa kasihan dan tidak tega terhadap anak sehingga mudah sekali menuruti keinginan anak dengan memberi uang jajan, penggunaan gawai, dst. Hal ini menyebabkan tidak adanya aturan yang jelas yang konsisten. Akibatnya anak menjadi bingung dan tidak terbangun pola perilaku yang tepat.

## Pembahasan

Orangtua mengetahui bahwa cara pengasuhan dengan kekerasan yang dilakukan selama ini salah dan kurang efektif, tetapi mereka tidak memahami bagaimana menghadapi anak mereka. Satu-satunya cara yang mereka ketahui adalah dengan cara kekerasan karena mereka pun dahulu diasuh secara keras oleh orangtuanya. Pola belajar *Social Learning Theory* dari Albert Bandura (dalam Papalia & Martorell, 2016) dapat menjelaskan bagaimana suatu pola yang diobservasi dapat diserap dan dipelajari dengan sendirinya, sehingga sulit memutus mata rantai pola asuh yang salah tersebut. Demikian pula dengan orangtua yang mempelajari model pola pengasuhan yang keras dari orangtua mereka sebelumnya.

Orangtua merasa kesulitan mengawasi anak mereka yang telah beranjak remaja karena banyaknya pengaruh negatif dari lingkungan. Situasi sosial ini, ketika dipadukan dengan sifat remaja yang cenderung membantah, melawan dan memberontak menjadikan orang tua menggunakan cara-cara kekerasan ataupun membiarkan anak melakukan hal yang negatif tanpa pengawasan. Kemudian, pola pengasuhan ini membuat komunikasi antara orang tua dan remaja menjadi buruk oleh karena remaja menjadi cenderung menarik diri dari orangtuanya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Steven Pinker (dalam Jatnika, 2018), seorang ahli bahasa, psikolog, dan ilmuwan di bidang kognitif dari Kanada. Ia mengungkapkan bahwa anak bukanlah sumber pasif yang mudah dibentuk oleh orangtua mereka. Kelompok teman sebaya anak atau remajalah penentu yang jauh lebih besar dibanding aspirasi orang tua terkait bagaimana perkembangan dan prestasi mereka nantinya.

Pola pengasuhan orangtua yang baik menurut Baumrind (dalam Santrock, 2017; Kuppens & Ceulemans, 2019) adalah tipe *authoritative parenting*. Menurut tipe *authoritative parenting* berada di tengah skala ekstrem antara tipe *authoritarian parenting* yang terlalu mengontrol dan tipe *permissive* atau *indulgent parenting* yang memanjakan anak. Tipe *parenting authoritative* tidak hanya menuntut banyak hal dari sang anak (*high demandingness*), tetapi juga sering memberikan sang anak perhatian (*high responsiveness*). Dengan tipe *parenting* seperti itu anak mampu tumbuh secara dewasa, *resilient*, optimis, mandiri, kompeten, percaya diri, dan dapat mencapai prestasi akademis. Hal ini berbeda dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa orangtua terlalu mengontrol dan menuntut banyak



hal dari sang anak dengan tidak segan memberikan kekerasan fisik dan label buruk, tetapi juga terlalu memanjakan anak dengan memberikan hal-hal yang mereka inginkan, seperti *gadget* agar mereka diam dan menurut.

Dalam penelitian Roubinov dan Boyce, (2017), yang membahas kaitan antara pola pengasuhan dan tingkat sosial ekonomi, tergambar bagaimana pola pengasuhan merupakan suatu konstruk yang kompleks dan dipengaruhi oleh konteks ekologi dimana pengasuhan itu terjadi. Walaupun ada beberapa penelitian mengenai hubungan antara faktor sosio-ekonomi dengan pengasuhan namun tetap ada keterbatasan penjelasan akan bagaimana dua hal ini saling mempengaruhi. Beberapa penelitian yang membahas pengaruh sosio-ekonomi menggunakan faktor itu sebagai kontrol penelitian dan bukan meneliti ke dalamnya (Adler et al., 1994) Keadaan sosio-ekonomi dimana keluarga tinggal dapat mempengaruhi pengasuhan secara kuat melalui bagaimana keadaan sosio-ekonomi itu mempengaruhi kondisi kesehatan mental orang tua dan bagaimana keluarga tersebut memiliki akses yang terbatas kepada berbagai sumber yang bisa mendukung mereka. Pengetahuan orang tua mengenai proses membesarkan dan mengasuh anak serta nilai budaya dapat turut memberikan variasi dan lebih memperburuk lagi kondisi mereka yang memiliki sosioekonomi rendah. Lebih jauh lagi, faktor sosioekonomi dan pengasuhan, masing-masing dapat memberikan pengaruh independen kepada perkembangan dan kesehatan anak.

Walaupun pola pengasuhan di daerah Penjarangan dapat dipahami dan dimaklumi berdasarkan konteks ekologinya, peneliti merasa tetap penting untuk mengacu kepada teori pengasuhan yang berlaku umum sehingga intervensi serta edukasi lebih lanjut dapat diberikan untuk mendukung keluarga dari lingkungan kumbuh ini.

Secara umum, pola pengasuhan yang ditunjukkan oleh orangtua dalam penelitian ini cenderung mengarah ke tipe *authoritarian parenting*. Baumrind (dalam Santrock, 2017; Kuppens & Ceulemans, 2019) menyatakan *authoritarian parenting* adalah pola pengasuhan dengan *high demandingness* dan *low responsiveness*. *High demandingness* ditunjukkan oleh orangtua yang melakukan cara-cara kekerasan dalam menuntut banyak hal dari anak. Di sisi lain, orangtua kurang memberi perhatian pada anaknya yang sudah remaja dan cenderung lebih memperhatikan anak yang usianya lebih kecil (*low*

*responsiveness*). Namun ada pula yang menggunakan tipe pengasuhan *permissive* atau disebut juga dengan *indulgent parenting*. Baumrind (dalam Santrock, 2017; Kuppens & Ceulemans, 2019) menyatakan orangtua dengan *permissive* atau *indulgent* cenderung memberikan apapun yang dikehendaki anak tanpa memikirkan dampaknya lebih lanjut. Orangtua juga tidak menuntut anak memenuhi tanggung jawabnya. John W. Santrock, (2017) mengungkapkan bahwa orangtua dengan tipe pengasuhan *indulgent* sangat terlibat dengan anaknya, tetapi kurang memberikan batasan, aturan, tuntutan dan kontrol pada anaknya sehingga anaknya tidak pernah belajar mengendalikan diri. Akibatnya, anaknya tidak bisa mengontrol perilaku dan selalu berusaha mendapatkan apa yang mereka mau saat itu juga tanpa memperhatikan kondisi orangtua.

Pola pengasuhan yang merupakan perpaduan antara pola asuh *authoritarian* dan *permissiveness* merupakan suatu hal yang khas ditemukan dalam penelitian ini. Partisipan menggunakan dua pola pengasuhan yang cenderung bertolak belakang, di satu sisi menerapkan bentuk-bentuk kekerasan, tetapi di sisi lain kurang mengarahkan dan cenderung membiarkan serta memperbolehkan anak melakukan hal sesuai dengan keinginan anak.

Hasil penelitian Veryski dan Desiningrum, (2017) menemukan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh *permissive-indulgent* dengan asertivitas pada remaja. Semakin positif persepsi remaja terhadap pola asuh *permissive-indulgent*, maka semakin rendah asertivitasnya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *permissive-indulgent* cenderung kurang asertif dalam mengungkapkan pemikiran dan pendapatnya.

Selain itu, hasil penelitian Paramitha dan Nurdibyanandaru (2013) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive-indulgent* dengan kecerdasan emosional remaja. Remaja yang diasuh dengan pola asuh *permissive-indulgent* cenderung memiliki kecerdasan emosional yang rendah sehingga mereka sulit mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Sebagian besar orangtua pada penelitian ini cenderung menggunakan cara-cara kekerasan dalam mendisiplinkan anak mereka, seperti mengancam, menegur dengan keras, menggunakan kata-kata kasar, memberi label negatif pada anak, menjadikan anak sebagai pelampiasan kekesalan, serta memukul,

mencubit dan perlakuan kasar lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk-bentuk hukuman fisik terhadap anak. Penelitian yang telah dilakukan Gershoff (dalam Santrock, 2019) menemukan bahwa hukuman fisik memang terkait dengan tingkat kepatuhan anak yang cepat. Namun akibatnya, anak juga menjadi lebih agresif. Dampak lainnya adalah menurunnya tingkat kesehatan mental anak, seperti anak mengalami trauma dan gangguan psikologis lainnya. Penanaman nilai-nilai moral pada anak juga tidak dapat berlangsung secara optimal karena anak kurang memahami akibat dari tindakannya dan hanya terfokus ke bentuk hukuman fisik yang diberikan orangtua. Penelitian longitudinal juga menemukan bahwa hukuman fisik pada anak diasosiasikan dengan tingkat agresivitas yang tinggi di kemudian hari, terutama pada masa remaja (Berlin et al.; Gershoff et al.; Lansford et al.; Taylor et al. dalam Santrock, 2019)

Hal positif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah partisipan masih ingin melakukan yang terbaik untuk anaknya. Partisipan berusaha menyenangkan anak dengan cara memenuhi kebutuhan dan menuruti keinginannya. Hal ini dilakukan partisipan, meskipun di tengah keterbatasan ekonomi yang mereka alami.

Satu hal yang dapat diperhatikan juga dari partisipan adalah keterlibatan ayah yang hampir tidak ada sebagai partisipan (hanya 1 orang). Dalam situasi masyarakat kawasan Penjaringan, umumnya ayah hanya menjadi pencari nafkah dan tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan anak. Sebagian besar ayah dalam penelitian ini kurang terlibat dalam pengasuhan anak sehingga mereka kurang dekat dengan anaknya. Dampak dari tipe pengasuhan ini, anak mengembangkan pemikiran bahwa kehidupan orangtua lebih penting daripada kehidupan dirinya sendiri. Anak-anak tersebut biasanya menjadi kurang terampil secara sosial. Mereka pun kurang memiliki pengendalian diri dan kurang mandiri. Penelitian Jia dan Schoppe-Sullivan (dalam Santrock, 2019) mengungkapkan pentingnya keterlibatan ayah. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anaknya akan meningkatkan *co-parenting* yang suportif. Penelitian lain dari McHale dan Sullivan (dalam Santrock, 2019) menjelaskan bahwa ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan anak akan menyebabkan kurangnya koordinasi antar orangtua, kurangnya kerjasama dan kehangatan di antara orangtua serta terputusnya hubungan dengan pasangan. Hal ini akan mengakibatkan anak beresiko mengalami berbagai masalah. Lebih lanjut lagi, menurut (Dyah Partasari et al., 2018), pada remaja

perempuan, peran ayah dapat membangun harga diri positif dan menumbuhkan keinginan berprestasi. Pada remaja laki-laki, peran ayah mampu mengembangkan motivasi untuk sukses dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Pada masyarakat di Penjaringan, hubungan anak dengan ayah cenderung berjarak. Ayah cenderung ditakuti oleh anak. Seringkali agar anaknya mau menuruti perintah orangtua, ibu mengancam akan melaporkan ke ayah. Hal ini nampak turut berkontribusi kepada perkembangan remaja di kawasan kumuh Penjaringan.

## Simpulan

Secara umum, partisipan mengasihi dan peduli akan anaknya yang ditunjukkan dengan adanya perhatian partisipan terhadap anak mereka. Partisipan pun berusaha memberikan dukungan dan mencukupi kebutuhan fisik anaknya, meskipun di tengah kesulitan ekonomi yang mereka alami. Namun demikian, mereka mengimplementasi pola disiplin yang keras kepada anak-anaknya. Hal ini dilakukan karena hanya cara ini yang diketahui oleh partisipan. Partisipan terbiasa sejak kecil dididik dengan keras oleh orangtua mereka. Selain itu, adanya persepsi yang salah juga melanggengkan praktek pengasuhan yang keras ini. Partisipan menganggap bila anak mereka tidak dididik dengan keras, anak mereka tidak akan menuruti. Sebenarnya partisipan memiliki harapan untuk menjadi orang tua yang ideal, namun tidak memahami bagaimana cara melakukannya. Pola disiplin dan komunikasi yang keras ini membuat hubungan partisipan dengan anaknya menjadi berjarak. Anak seringkali menjadi pelampiasan emosi partisipan saat sedang tertekan dengan kondisi keuangan keluarga dan permasalahan suami-istri. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga turut membuat hubungan anak tidak dekat dengan ayah. Namun pola disiplin dan komunikasi yang keras ini tidak disertai dengan penegakan aturan yang jelas dan konsisten. Orangtua seringkali tidak tega dan menuruti keinginan anak, seperti memberikan *gadget*, uang jajan, dst. Akibatnya anak menjadi bingung dengan aturan yang tidak konsisten dan tidak terbentuk pola perilaku yang baik.

## Saran

Kekuatan penelitian ini adalah kekhususannya kepada orangtua yang ada di daerah kumuh dan bagaimana mereka mengasuh anak. Penelitian dapat memberikan gambaran mengenai keadaan daerah Penjaringan lebih dari sekadar



kondisi sosial ekonomi serta situasi fisik penduduknya. Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi awal dari penelitian-penelitian lanjutan mengenai kesehatan mental serta pola relasi dalam kawasan Penjaringan yang pada akhirnya dapat digunakan untuk membuat program, baik yang bersifat preventif maupun intervensi terhadap masyarakat yang ada di kawasan ini. Diperlukan suatu kegiatan psikoedukasi yang berkelanjutan agar masyarakat di kawasan kumuh Penjaringan dapat secara perlahan namun sistematis mengadopsi pola pengasuhan dan penerapan disiplin yang lebih adekuat. Selain itu, komunikasi efektif dengan anak ini merupakan keterampilan yang perlu dilatih dan dipraktekkan terus-menerus. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan lanjutan (*follow up*) untuk memantau apakah orangtua sudah mempraktekkan komunikasi efektif dengan anak. Selain itu, perlu juga diadakan kegiatan *support group* untuk menguatkan dan menceritakan apa kesulitannya mempraktekkan hal yang sudah dipelajari serta dapat berbagi solusi positif untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Peneliti mempertimbangkan kemungkinan bias budaya yang terjadi dari peneliti kepada partisipan. Peneliti dan partisipan berasal dari sosio-ekonomi yang berbeda dan kemungkinan memiliki nilai-nilai yang berbeda mengenai pengasuhan anak. Diperlukan informasi dan penelitian lanjutan mengenai kesejahteraan anak atau kualitas hidup yang dipersepsikan anak untuk mengetahui apakah pola pengasuhan yang diterapkan kepada mereka selama ini merupakan sesuatu yang mereka nilai sebagai positif atau negatif. Remaja sendiri memerlukan kegiatan psikososial yang dapat melatih mereka interaksi sosial yang lebih sehat. Remaja memerlukan pelatihan mengenai pendidikan seksual/kesehatan reproduksi, pergaulan bebas narkoba, pelatihan mengenai perundungan (*bullying*), dan lain sebagainya.

Peneliti juga melihat homogenitas partisipan penelitian dan minimnya keterlibatan ayah, sehingga juga disarankan agar dilakukan kegiatan psikoedukasi yang berkelanjutan berkaitan dengan peran dan keterlibatan ayah. dengan topik-topik yang berbeda. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan sangat bermanfaat bagi kesejahteraan ibu dan perkembangan anak itu sendiri.

Dalam penelitian kualitatif selalu ada risiko terjadinya bias. Dalam penelitian (Hammersley & Gomm, 1997) bahkan dinyatakan bagaimana *bias* membawa ancaman terhadap penelitian sosial. Bias bisa terjadi ketika peneliti menggunakan suatu

perspektif yang tidak sesuai dengan konteks penelitian. Bias juga terjadi ketika ada deviasi dari hal yang sebenarnya, kegagalan dalam peneliti melakukan perkiraan dan pengambilan kesimpulan dari suatu populasi. Bias juga bisa terjadi oleh karena adanya perbedaan variasi individu antara peneliti dan responden, menghasilkan suatu kesimpulan yang secara tidak sadar dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan dari peneliti. Dalam melakukan proses diskusi, peneliti melibatkan psikolog-psikolog sebagai yang memimpin jalannya diskusi FGD dengan partisipan. Psikolog yang terlibat juga membuat penilaian dan laporan hasil diskusi yang dilakukan. Setiap lokasi penelitian melibatkan dua psikolog sehingga peneliti cukup meyakini objektivitas dan kebenaran yang ditampilkan dalam penelitian ini.

Selain itu, peneliti mempertimbangkan faktor perbedaan budaya serta nilai yang dimiliki peneliti dan partisipan untuk memahami konteks perilaku partisipan. Namun dalam penjelasan hasil temuan peneliti tetap mengacu kepada teori pengasuhan umum sebagai standar ketika hendak melakukan program intervensi ataupun program psikoedukasi selanjutnya. Hal ini dapat menjadi saran untuk penelitian selanjutnya untuk mencari pola pengasuhan yang khas pada tingkat sosial ekonomi tertentu. Dapat dipetakan beragam tipe pengasuhan yang digunakan oleh orangtua sehingga dapat dikelompokkan lebih lanjut berbagai tipe *parenting* orangtua. Saran untuk penelitian berikutnya, perlu memperhatikan adanya perbedaan tipe pengasuhan antara ayah dengan ibu.

Partisipan dalam penelitian ini adalah orangtua tetapi yang memiliki ketersediaan waktu dan yang lebih terlibat dalam pengasuhan anak sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Hal ini kemungkinan disebabkan karena partisipan ibu lebih tertarik dengan topik penelitian ini. Selain itu, masih ada budaya setempat di mana yang terlibat penuh dalam pengasuhan anak adalah ibu, bukan ayah. Saran untuk penelitian berikutnya mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian yang memiliki topik pembahasan yang sama bisa dilakukan di daerah yang berbeda agar ada data yang lebih heterogen dan lengkap. Penelitian berikutnya untuk memperkaya pemahaman mengenai pengasuhan anak dapat dilakukan dengan pengambilan data langsung kepada anak.

#### Daftar Pustaka

Adler, N. E., Boyce, T., Chesney, M. A., Cohen, S., Folkman, S., Kahn, R. L., & Syme, S.

- L. (1994). Socioeconomic Status and Health: The Challenge of the Gradient. *American Psychologist*, 49(1).  
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.49.1.15>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Pendataan RW Kumuh DKI Jakarta 2017*.
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara. (2018). *Kecamatan Penjaringan Dalam Angka 2018*.  
<https://jakutkota.bps.go.id/publication/2018/09/26/79f0c64b5dbf31702ec2cb8e/kecamatan-penjaringan-dalam-angka-2018.html>
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic analysis, APA Handbook of Research Methods in Psychology. In *APA handbook of research methods in psychology, Vol 2: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological*. (Vol. 2).
- Creswell, J. W. (2014). Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (Fourth edition, Pearson new international edition.). In *Pearson*.
- Dyah Partasari, W., Rosa Mira Lentari, F., & Adi Ganjar Priadi, M. (2018). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Journal Psikogenesis*, 5(2).  
<https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>
- Hammersley, M., & Gomm, R. (1997). Bias in social research. *Sociological Research Online*, 2(1). <https://doi.org/10.5153/sro.55>
- Indonesia, T. C. (2019). *INFOGRAFIS: Sebaran Kawasan Kumuh DKI Jakarta*.  
[www.cnnindonesia.com/nasional/20190822152847-23-423787/infografis-sebaran-kawasan-kumuh-dki-jakarta](http://www.cnnindonesia.com/nasional/20190822152847-23-423787/infografis-sebaran-kawasan-kumuh-dki-jakarta)
- Jatnika, Y. (2018). *Empat Strategi Orang Tua Kuatkan Komunikasi dengan Remaja*.  
<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/la-man/index.php?r=tpost/xview&id=4671>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1).  
<https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2016). Experience Human Development. In *McGraw Hill Education: Vol. 13th editi* (Issue).
- Paramitha, A. A., & Nurdibyanandaru, D. (2013). Hubungan pola asuh permissive-indulgent dengan kecerdasan emosional pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 64–70.  
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpks6529db76072full.pdf>
- Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta. (2017). *No Title*.  
<https://jakarta.go.id/artikel/konten/3617/pe-njaringan-kecamatan>
- Roubinov, D. S., & Boyce, W. T. (2017). Parenting and SES: relative values or enduring principles? In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 15).  
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.001>
- Santrock, J.W. (2017). LIFE-SPAN Development (13th ed.). In *McGraw-Hill* (Vol. 91, Issue 2).
- Santrock, J. W. (2019). Life-Span Development, Seventeenth Edition. In *Life-span development, 7th ed.*
- Veryski, L., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Permissive Indulgent dengan Asertivitas pada Remaja Kelas VIII di SMPN 13 Cirebon. *Empati*, 6(3).